



Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA Kelas X Berdasarkan Gender

Abdul Nu'man Asok¹, Suhendra², Aan Hasanah³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: abnumana@upi.edu, suhendra@upi.edu, aanhasanah@upi.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-07-12 Revised: 2023-08-22 Published: 2023-09-02 Keywords: <i>Problem Solving Ability;</i> <i>Gender.</i>	The research background is the ability to solve mathematical problems which is the main concern is the process of finding answers. This study aims to describe students' mathematical problem solving skills based on gender. The method used in this research is a descriptive qualitative approach. The subjects of this research were students of class X and it was conducted at one of the Boarding School High Schools in Bandung Regency. The subjects in this study were class X IPA which consisted of 20 students. Data collection techniques through the provision of a mathematical disposition questionnaire, giving tests of mathematical problem solving abilities. The data collected is analyzed using the concept of Miles and Huberman, namely the stages of data reduction, data presentation and concluding. The results showed differences in problem-solving abilities between male and female subjects in attaining problem-solving ability indicators.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-07-12 Direvisi: 2023-08-22 Dipublikasi: 2023-09-02 Kata kunci: <i>Kemampuan Pemecahan Masalah;</i> <i>Gender.</i>	Latar belakang penelitian adalah kemampuan pemecahan masalah matematis yang menjadi perhatian utama adalah proses dalam menemukan jawaban. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan gender. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas X dan dilakukan di salah satu SMA Boarding School di Kabupaten Bandung. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas X IPA yang terdiri dari 20 siswa. Teknik pengumpulan data melalui pemberian angket disposisi matematis, pemberian tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan konsep Miles dan Huberman, yakni tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara subjek laki-laki dan perempuan dalam ketercapaian indikator kemampuan pemecahan masalah.

I. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Cockroft bahwa terdapat lima alasan mengapa pentingnya matematika dipelajari oleh siswa diantaranya karena matematika merupakan sarana untuk meningkatkan berpikir logis dan ketelitian; selalu digunakan dalam segi kehidupan, semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; dan dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara (Andriani dkk, 2016). Hal ini menurut (Arifudin, 2022) menunjukkan betapa pentingnya proses pembelajaran terutama pada pelajaran matematika dalam kehidupan.

Departemen pendidikan nasional (Depdiknas) Nomor 22 Tahun 2006 mengemukakan pembelajaran matematika yang bertujuan untuk menjadikan siswa memiliki kemampuan (1)

Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah. (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan juga pernyataan matematika. (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan juga minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Selain itu, National Council of Teachers of Mathematics (NCTM., 2000), mengemukakan tujuan pembelajaran matematika untuk dapat menjadikan anak didik berkembang dan memiliki kemampuan bernalar berdasarkan pemikirannya, seperti belajar untuk berkomunikasi, belajar untuk bernalar, belajar untuk memecahkan masalah, belajar untuk mengaitkan ide dan belajar untuk dapat merepresentasikan ide-ide. Kemendikbud dalam (Mayasari, 2021) mengemukakan bahwa tidak jauh berbeda dengan kurikulum 2013 yang memuat tujuan menekankan pada dimensi pedagogik modern untuk pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik (ilmiah) dimana kegiatan yang dilakukan menjadikan pembelajaran bermakna yaitu menanya, mencoba, mengamati, menalar, menyaji, dan mencipta dalam pembelajaran matematika.

Tujuan terpenting dari pembelajaran matematika ialah adanya suatu permasalahan, baik itu masalah yang rutin maupun non-rutin, dalam hal ini masalah yang non-rutin adalah untuk membangun kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Ruseffendi dalam (Mayasari, 2022) mengatakan bahwa pemecahan masalah adalah kemampuan yang sangat penting dalam matematika, bukan saja bagi mereka yang dikemudian hari yang akan mendalami atau mempelajari matematika, melainkan juga bagi mereka yang akan menerapkannya dalam bidang studi lain dan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan pemecahan masalah merupakan hal yang penting dikarenakan individu akan memperoleh suatu pengalaman dalam mempergunakan pengetahuannya serta keterampilan yang dimilikinya untuk menyelesaikan soal yang belum dikenalnya atau soal yang non-rutin. Selanjutnya, menurut (Febrianti, 2013) kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kecakapan atau potensi yang dimiliki seseorang atau siswa dalam menyelesaikan soal cerita, menyelesaikan soal yang tidak rutin, mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari atau keadaan lain, dan membuktikan, menciptakan atau menguji konjektur.

Kemampuan pemecahan masalah matematis yang menjadi perhatian utama adalah proses dalam menemukan jawaban. Sebagai usaha dalam menemukan jawaban, Polya (Tanjung, 2022) telah mengemukakan aturan atau langkah-langkah pemecahan masalah sebagai berikut: 1) memahami masalah, 2) membuat rencana pemecahan, 3) menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana yang telah disusun, 4) melihat

atau memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh. Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah matematis seperti yang telah diuraikan oleh (Lestari dan Yudhanegara, 2015) adalah: 1) mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan, 2) merumuskan masalah matematis atau menyusun model matematis, 3) menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah, 4) menjelaskan atau menginterpretasikan hasil penyelesaian masalah.

Menurut (Aliah dan Bernard, 2020) bahwa dalam pemecahan suatu masalah siswa dapat mempunyai sifat yang bisa menghargai akan manfaat matematika dalam kehidupan, yakni mempunyai rasa ingin tahu, rasa perhatian serta minat dalam mempelajari, mempunyai sikap ulet, dan percaya diri. Sedangkan menurut Ruswati et al. dalam (Hanafiah, 2022) bahwa dapat dinyatakan suatu pemecahan masalah jika seseorang sadar bagaimana cara menyelesaikannya. Melihat begitu pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematis, bertolak belakang dengan faktanya bahwa siswa Indonesia memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang masih rendah. Menurut laporan Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa di Indonesia hanya terdapat 1% siswa yang mencapai level 5 yang artinya hanya 1% siswa yang dapat memodelkan situasi yang kompleks secara matematis dan dapat memilih, membandingkan dan mengevaluasi strategi pemecahan masalah yang tepat untuk menghadapinya (OECD, 2019). Kriteria pada level 5 dalam PISA juga merupakan langkah-langkah dalam kemampuan pemecahan masalah. Berdasarkan uraian diatas hanya 1% siswa yang dapat melakukan langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah sehingga dapat dikatakan kemampuan pemecahan masalah masih sangat rendah dimiliki oleh siswa.

Dari sejumlah fakta di atas, diperoleh gambaran bahwa siswa masih mengalami kesulitan-kesulitan terkait dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Peneliti lain mengungkapkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang rendah seperti pada hasil penelitian yang dilakukan Holidun, dkk ditemukan bahwa terdapat siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang dalam kategori rendah (Holidun dkk, 2018). Dan selanjutnya juga pada penelitian (Azzahra & Pujiastuti, 2020) yang mengatakan bahwa

kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah.

Hasil asesmen PISA, studi pendahuluan dan temuan dari sejumlah penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan dalam pembelajaran matematika, khususnya pada aspek kemampuan pemecahan masalah matematis. Menurut Mahmudi dalam (VF Musyadad, 2022) bahwa pembelajaran matematika tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif matematis, melainkan juga ranah afektif. Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam pembelajaran matematika, khususnya pada kemampuan pemecahan masalah matematis, faktor yang tak kalah pentingnya adalah faktor jenis kelamin siswa (gender).

Perbedaan gender tentu menyebabkan perbedaan fisiologi dan memengaruhi perbedaan psikologis dalam belajar. Sehingga siswa laki-laki dan perempuan tentu memiliki banyak perbedaan dalam mempelajari matematika. Menurut (Aisyah, 2013) bahwa gender adalah perbedaan fungsi, peran dan tanggung jawab antara laki laki dan perempuan, sebagai hasil konstruksi sosio-kultural yang tumbuh dan disepakati oleh masyarakat dengan proses yang panjang, dapat berubah dari waktu ke waktu, tempat ke tempat, sesuai perkembangan Zaman. Sedangkan Santrock dalam (Arifudin, 2020) bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika seseorang dapat dipengaruhi oleh gender.

Niederle dan Vesterlund dalam (Rahman, 2021) mengatakan bahwa 6 siswa perempuan memiliki gaya belajar yang lebih bebas dibandingkan siswa laki-laki. Perbedaan tersebut mendasari pola belajar perempuan yang lebih variatif sehingga memungkinkan adanya kolaborasi dan interaksi di dalam kelas. Siswa laki-laki lebih cenderung menyukai proses pembelajaran individual dan menyenangi kompetisi. Menurut Nurjanah, Kadarisma dan Setiawan dalam (Apiyani, 2022) menunjukkan bahwa kemampuan penalaran siswa laki-laki hanya mencapai 37% dan pada siswa perempuan mencapai 63% dari 30 orang siswa, sehingga kemampuan penalaran matematis siswa laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan siswa perempuan. Adanya perbedaan pada kemampuan penalaran matematis antara siswa laki-laki dan perempuan, maka guru dituntut agar lebih bijak dalam menyikapinya. Misalnya perbedaan cara guru dalam mendorong siswa belajar di dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kemampuan

pemecahan masalah matematis yang dialami siswa berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah Polya berdasarkan gender. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk dapat mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan gender dan penyebab kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada setiap langkah pemecahan masalah Polya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA Kelas X Berdasarkan Gender. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Arifudin, 2023) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data sekunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Tanjung, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Rahayu, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Supriani, 2020). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA Kelas X Berdasarkan Gender.

2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan

yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Ulfah, 2021).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Ulfah, 2020). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Ulfah, 2022) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA Kelas X Berdasarkan Gender. Menurut Muhadjir dalam (Ulfah, 2023) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Laki-Laki dengan Kemampuan Kognitif Tinggi, Sedang, Rendah

Berdasarkan dari tes tertulis subjek L-1 yang merupakan siswa laki-laki dengan skor yang diperoleh 64. Adapun rincian skor rata-rata setiap indikator yaitu pada indikator memahami masalah memperoleh rata-rata skor sebesar 4,00; indikator membuat rencana memperoleh rata-rata skor sebesar 2,00; indikator melaksanakan rencana memperoleh rata-rata skor 2,00; indikator memeriksa kembali memperoleh rata-rata skor 2,00. Kemudian berdasarkan hasil tes tertulis di dapatkan hasil kemampuan pemecahan masalah subjek L-1 setiap indikator yaitu pada indikator memahami masalah subjek mampu mengidentifikasi unsur yang diketahui, unsur yang ditanyakan, dan mampu memeriksa

kecukupan unsur untuk menyelesaikan masalah, pada indikator membuat rencana subjek kurang mampu mengaitkan unsur yang diketahui dan ditanyakan dan kurang mampu merumuskan dalam bentuk model matematika, pada indikator melaksanakan rencana subjek kurang mampu memilih strategi penyelesaian dan kurang mampu melaksanakan perhitungan atau menyelesaikan model matematika, pada indikator memeriksa kembali subjek kurang mampu memeriksa kembali kebenaran solusi.

Sedangkan subjek L-2 yang merupakan siswa laki-laki dengan skor yang diperoleh 52. Adapun rincian skor rata-rata setiap indikator yaitu pada indikator memahami masalah memperoleh rata-rata skor sebesar 2,50; indikator membuat rencana memperoleh rata-rata skor sebesar 2,00; indikator melaksanakan rencana memperoleh rata-rata skor 2,00; indikator memeriksa kembali memperoleh rata-rata skor 2,00. Kemudian berdasarkan hasil tes tertulis dan wawancara di dapatkan hasil kemampuan pemecahan masalah subjek L-2 setiap indikator yaitu pada indikator memahami masalah subjek mampu mengidentifikasi unsur yang diketahui, unsur yang ditanyakan, namun kurang mampu memeriksa kecukupan unsur untuk menyelesaikan masalah, pada indikator membuat rencana subjek kurang mampu mengaitkan unsur yang diketahui dan ditanyakan dan kurang mampu merumuskan dalam bentuk model matematika, pada indikator melaksanakan rencana subjek kurang mampu memilih strategi penyelesaian dan kurang mampu melaksanakan perhitungan atau menyelesaikan model matematika, pada indikator memeriksa kembali subjek kurang mampu memeriksa kembali kebenaran solusi.

Selanjutnya subjek L-3 yang merupakan siswa laki-laki dengan skor yang diperoleh 20. Adapun rincian skor rata-rata setiap indikator yaitu pada indikator memahami masalah memperoleh rata-rata skor sebesar 2,50; indikator membuat rencana memperoleh rata-rata skor sebesar 1,00; indikator melaksanakan rencana memperoleh rata-rata skor 1,00; indikator memeriksa kembali memperoleh rata-rata skor 1,00. Kemudian berdasarkan hasil tes tertulis dan wawancara di dapatkan hasil kemampuan pemecahan masalah subjek L-3 setiap indikator yaitu pada indikator memahami masalah subjek mampu mengidentifikasi unsur yang diketahui, unsur yang

ditanyakan, namun kurang mampu memeriksa kecukupan unsur untuk menyelesaikan masalah, pada indikator membuat rencana subjek tidak mampu mengaitkan unsur yang diketahui dan ditanyakan dan tidak mampu merumuskan dalam bentuk model matematika, pada indikator melaksanakan rencana subjek tidak mampu memilih strategi penyelesaian dan tidak mampu melaksanakan perhitungan ataupun menyelesaikan model matematika, pada indikator memeriksa kembali subjek tidak mampu memeriksa kembali kebenaran solusi.

Berdasarkan dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa subjek L-1 yang merupakan siswa laki-laki dengan nilai kognitif tinggi, L-2 yang merupakan siswa laki-laki dengan kemampuan kognitif sedang dan L-3 yang merupakan siswa laki-laki dengan nilai kognitif rendah memiliki persamaan kemampuan pemecahan masalah pada beberapa indikator yaitu mampu pada indikator memahami masalah, kurang mampu pada indikator membuat rencana, kurang mampu pada indikator melaksanakan rencana, dan kurang mampu pada indikator memeriksa kembali.

B. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Perempuan dengan Kemampuan Kognitif Tinggi, Sedang, dan Rendah.

Berdasarkan dari tes tertulis subjek P-1 yang merupakan siswa perempuan kemampuan kognitif tinggi dengan skor yang diperoleh 92. Adapun rincian skor rata-rata setiap indikator yaitu pada indikator memahami masalah memperoleh rata-rata skor sebesar 4,00; indikator membuat rencana memperoleh rata-rata skor sebesar 4,00; indikator melaksanakan rencana memperoleh rata-rata skor 3,00; indikator memeriksa kembali memperoleh rata-rata skor 2,50. Kemudian berdasarkan hasil tes tertulis di dapatkan hasil kemampuan pemecahan masalah subjek P-1 setiap indikator yaitu pada indikator memahami masalah subjek mampu mengidentifikasi unsur yang diketahui, unsur yang ditanyakan, dan mampu memeriksa kecukupan unsur untuk menyelesaikan masalah, pada indikator membuat rencana subjek mampu untuk mengaitkan unsur yang diketahui dan ditanyakan, serta mampu merumuskan dalam bentuk model matematika masalah, pada melaksanakan rencana

subjek mampu memilih strategi penyelesaian dan cukup mampu melaksanakan perhitungan atau menyelesaikan model matematika, pada indikator memeriksa kembali subjek kurang mampu memeriksa kembali kebenaran solusi.

Sedangkan subjek P-2 yang merupakan siswa perempuan kognitif sedang dengan skor yang diperoleh 82. Adapun rincian skor rata-rata setiap indikator yaitu pada indikator memahami masalah memperoleh rata-rata skor sebesar 4,00; indikator membuat rencana memperoleh rata-rata skor sebesar 3,00; indikator melaksanakan rencana memperoleh rata-rata skor 3,00; indikator memeriksa kembali memperoleh rata-rata skor 2,50. Kemudian berdasarkan hasil tes tertulis dan wawancara di dapatkan hasil kemampuan pemecahan masalah subjek P-2 setiap indikator yaitu pada indikator memahami masalah subjek mampu mengidentifikasi unsur yang diketahui, unsur yang ditanyakan, dan mampu memeriksa kecukupan unsur untuk menyelesaikan masalah, pada indikator membuat rencana subjek mampu mengaitkan unsur yang diketahui dan ditanyakan mampu merumuskan dalam bentuk model matematika masalah, pada indikator melaksanakan rencana subjek mampu memilih strategi penyelesaian dan mampu untuk melaksanakan perhitungan atau menyelesaikan model matematika, pada indikator memeriksa kembali subjek kurang mampu memeriksa kembali kebenaran solusi.

Sedangkan subjek P-3 yang merupakan siswa perempuan kognitif rendah dengan skor yang diperoleh 48. Adapun rincian skor rata-rata setiap indikator yaitu pada indikator memahami masalah memperoleh rata-rata skor sebesar 3,50; indikator membuat rencana memperoleh rata-rata skor sebesar 3,00; indikator melaksanakan rencana memperoleh rata-rata skor 2,00; indikator memeriksa kembali memperoleh rata-rata skor 2,00. Kemudian berdasarkan hasil tes tertulis dan wawancara di dapatkan hasil kemampuan pemecahan masalah subjek P-3 setiap indikator yaitu pada indikator memahami masalah subjek mampu mengidentifikasi unsur yang diketahui, unsur yang ditanyakan, dan mampu memeriksa kecukupan unsur untuk menyelesaikan masalah, pada indikator membuat rencana subjek kurang mampu mengaitkan unsur yang diketahui dan ditanyakan mampu merumuskan dalam bentuk model matematika masalah, pada

indikator melaksanakan rencana subjek kurang mampu memilih strategi penyelesaian dan kurang mampu untuk melaksanakan perhitungan atau menyelesaikan model matematika, pada indikator memeriksa kembali subjek kurang mampu memeriksa kembali kebenaran solusi.

Berdasarkan hasil deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa subjek P-1 yang merupakan siswa perempuan dengan kemampuan kognitif tinggi, P-2 yang merupakan siswa dengan kemampuan kognitif sedang dan P-3 yang merupakan siswa perempuan dengan nilai kognitif rendah memiliki persamaan kemampuan pemecahan masalah pada beberapa indikator yaitu indikator memahami masalah dan indikator memeriksa kembali yang telah dilakukan. Sedangkan antara ketiga subjek memiliki sedikit perbedaan dalam indikator membuat rencana dan indikator melaksanakan rencana.

C. Kemampuan Pemecahan Masalah antara Siswa Laki-Laki dengan Siswa Perempuan.

Perbandingan kemampuan pemecahan masalah matematika subjek kemampuan kognitif tinggi, sedang dan rendah siswa laki-laki dan subjek kemampuan kognitif tinggi, sedang, rendah perempuan

Berdasarkan simpulan hasil kemampuan pemecahan masalah matematika subjek laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan dalam ketercapaian indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu indikator memahami masalah, pada indikator ini siswa laki-laki mampu mengidentifikasi unsur yang diketahui, unsur yang ditanyakan, namun kurang mampu memeriksa kecukupan unsur untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan pada indikator ini siswa perempuan mampu mengidentifikasi unsur yang diketahui, unsur yang ditanyakan, dan mampu memeriksa kecukupan unsur untuk dapat menyelesaikan masalah. Kemudian perbedaan pada indikator membuat rencana, pada indikator ini siswa laki-laki kurang mampu mengaitkan unsur yang diketahui dan ditanyakan dan kurang mampu merumuskan dalam bentuk model matematika. Sedangkan pada indikator ini siswa perempuan mampu mengaitkan unsur yang diketahui dan ditanyakan namun kurang mampu merumuskan dalam bentuk model matematika masalah. Kemudian perbedaan lain adalah pada indikator melaksanakan rencana, pada indikator ini siswa laki-laki

kurang mampu memilih strategi penyelesaian dan kurang mampu untuk melaksanakan perhitungan atau menyelesaikan model matematika.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan gender menunjukkan bahwa ada beberapa perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara subjek laki-laki dan perempuan dalam ketercapaian indikator kemampuan pemecahan masalah. Pada indikator memahami masalah subjek laki-laki dan juga subjek perempuan sama-sama mampu mengidentifikasi unsur yang diketahui, unsur yang ditanyakan, namun subjek laki-laki kurang mampu memeriksa kecukupan unsur untuk menyelesaikan masalah. Kemudian perbedaan pada indikator membuat rencana, pada indikator ini siswa laki-laki kurang mampu mengaitkan unsur yang diketahui dan ditanyakan dan kurang mampu merumuskan dalam bentuk model matematika. Sedangkan siswa perempuan mampu mengaitkan unsur yang diketahui dan ditanyakan namun kurang mampu merumuskan dalam bentuk model matematika masalah. Kemudian perbedaan lain adalah pada indikator melaksanakan rencana, pada indikator ini siswa laki-laki kurang mampu memilih strategi penyelesaian dan kurang mampu untuk melaksanakan perhitungan atau menyelesaikan model matematika. Selain itu pada indikator memeriksa kembali, subjek perempuan lebih baik daripada subjek laki-laki.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka penyusun memberi saran bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan gender menunjukkan bahwa ada beberapa perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara subjek laki-laki dan perempuan dalam ketercapaian indikator kemampuan pemecahan masalah. Sehingga sangat penting seorang guru memberikan berbagai variasi pembelajaran pada siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah. (2013). Relasi Gender dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial dan Feminis). *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 5(2), 22-32.

- Aliah dan Bernard. (2020). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Berbentuk Cerita pada Materi Segitiga dan Segiempat. *Suska Journal of Mathematics Education*, 6(2), 111-118.
- Andriani dkk. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Motivasi Siswa SMP melalui Model Missouri Mathematics Project (MMP) dengan Menggunakan Game Matematika Online. *Jurnal Didaktik Matematika*, 3(1), 55-63.
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499-504.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50-58.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Azzahra & Pujiastuti. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 4(1), 153-162.
- Depdiknas. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Depdiknas.
- Febrianti. (2013). Efektivitas Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 9 Padang. *Prosiding SEMIRATA*, 1(1).
- Hanafiah, H. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816-1823.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213-220.
- Holidun dkk. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Kelompok Matematika Ilmu Alam dan Ilmu-Ilmu Sosial. *Desimal: Jurnal Matematika*, 1(1), 29-39.
- Lestari dan Yudhanegara. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167-175.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173-179.
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. USA : NCTM.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. Paris: OECD.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99-106.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1-10.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42-52.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29-36.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-*

Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan, 4(1), 13-22.

Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan, 3(1), 9-16.*

Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan, 2(1), 1-9.*

Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia, 1(2), 138-146.*

VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(6), 1936-1941.*